

Penguatan Moderasi Islam Melalui Analisis Konseptual Toleransi dan Konseling Multikultural

Muhammad Luthfi Azri Saputra Muhardja¹, Zaura Sylviana,².

¹Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ²Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁾muhammadluthfiazrisaputra@gmail.com, ²⁾Zaurasyylviana@uinsgd.ac.id

artikel di submit 28 November 2025 direvisi 7 Desember 2025 dan diterima 30 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan model penguatan moderasi Islam yang relevan dengan dinamika keberagamaan masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi polarisasi sosial, penyebaran paham keagamaan eksklusif, serta meningkatnya paparan ideologi ekstrem melalui ruang digital. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan ini menggunakan pendekatan kajian literatur terstruktur guna menelaah konsep moderasi Islam, praktik toleransi, dan pendekatan konseling multikultural sebagai strategi implementatif. Kajian dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber akademik yang kredibel, termasuk studi normatif, penelitian empiris, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa moderasi Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran ummatan wasathan yang menekankan keseimbangan dan penolakan terhadap sikap berlebihan. Toleransi dipahami sebagai manifestasi langsung dari moderasi dalam kehidupan sosial, sedangkan konseling multikultural memberikan instrumen operasional untuk menanamkan nilai moderasi pada konteks pendidikan, pendampingan masyarakat, dan layanan psikologis. Integrasi ketiga konsep ini menghasilkan model penguatan moderasi yang dapat diterapkan untuk mencegah radikalisme, memperkuat harmoni sosial, dan menumbuhkan kesadaran keberagaman. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama tidak hanya memerlukan pendekatan teoretis, tetapi juga strategi implementatif yang berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan masyarakat..

Keywords: moderasi Islam, toleransi, konseling multikultural, harmoni sosial

Abstract

This research article aims to formulate a model for strengthening Islamic moderation in response to Indonesia's evolving socio-religious challenges, including increasing polarization, the spread of exclusive religious interpretations, and rising exposure to extremist ideologies through digital platforms. To address these issues, the study employs a structured literature review to examine the concepts of Islamic moderation, tolerance, and multicultural counseling as an integrated implementative framework. The analysis draws upon credible academic sources, including normative Islamic texts, empirical studies, and government policy documents related to religious moderation. The results indicate that Islamic moderation is firmly rooted in the principle of ummatan wasathan, which emphasizes balance and the rejection of excessive or neglectful attitudes. Tolerance is identified as the practical expression of moderation in social life, while multicultural counseling provides an operational strategy to embed moderation values within educational settings, community engagement, and psychological services. The integration of these three components forms a conceptual model capable of

preventing radicalization, strengthening social harmony, and fostering awareness of diversity. These findings underscore that reinforcing religious moderation requires not only theoretical understanding but also sustained, context-based implementation strategies aligned with community needs. dynamics.

Keywords: Islamic moderation, tolerance, multicultural counseling, social harmony

PENDAHULUAN

Keberagaman yang melekat pada masyarakat Indonesia menghadirkan dinamika sosial-keagamaan yang bergerak cepat. Kemunculan ideologi eksklusif, polarisasi media digital, dan penyebaran paham ekstrem menjadi isu yang terus menguji stabilitas sosial. Di sisi lain, sejarah Islam Indonesia menunjukkan karakter moderat yang lahir dari proses dakwah yang persuasif serta akomodatif terhadap budaya lokal. Namun, perubahan sosial yang semakin kompleks menuntut reorientasi ulang terhadap nilai-nilai moderasi agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Peningkatan ujaran kebencian, konflik berbasis identitas, dan radikalasi melalui media daring memperlihatkan bahwa pemahaman beragama yang seimbang semakin dibutuhkan. Ketegangan sosial yang muncul bukan hanya akibat perbedaan keyakinan, tetapi juga lemahnya kemampuan sebagian masyarakat dalam memahami keragaman secara produktif. Untuk itu, diperlukan pendekatan pengabdian yang dapat merumuskan landasan konseptual sebagai dasar memperkuat moderasi Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari dan diakhiri dengan menyatakan tujuan pengabdian tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan gambaran komprehensif mengenai urgensi moderasi beragama dalam konteks sosial Indonesia. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa moderasi diperlukan sebagai pendekatan keberagamaan yang mampu menjaga integrasi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, terutama dalam menghadapi arus ideologi transnasional yang sering kali bersifat eksklusif dan tidak selaras dengan budaya lokal (Azyumardi Azra, 2019). Di sisi lain, kajian yang dilakukan oleh Mujiburrahman menegaskan bahwa tantangan utama moderasi beragama dewasa ini muncul dari meningkatnya radikalasi dan intoleransi, khususnya di kalangan generasi muda yang sangat terhubung dengan ruang digital (Mujiburrahman, 2019).

Kedua penelitian tersebut memberikan dasar penting namun masih berfokus pada aspek normatif dan deskriptif. Artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan konseling multikultural sebagai strategi implementatif moderasi yang dapat digunakan dalam pendidikan, layanan psikologis, maupun pendampingan sosial. Pendekatan ini memperluas fungsi moderasi dari sekedar wacana keagamaan menjadi model intervensi praktis yang dapat diterapkan pada konteks masyarakat majemuk (Derald Wing Sue and David Sue, 2016).

Pengabdian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual penguatan moderasi Islam yang relevan dengan tantangan sosial-keagamaan di masyarakat. Secara khusus, artikel ini ingin menjelaskan landasan normatif moderasi dalam Islam, memaparkan toleransi sebagai wujud praksis dari moderasi, serta menghadirkan konseling multikultural sebagai strategi implementatif dalam penguatan moderasi beragama. Rumusan kajian diarahkan untuk menjawab bagaimana moderasi Islam dapat dipahami secara komprehensif dan bagaimana integrasinya dengan toleransi dan konseling multikultural dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui pendekatan kajian literatur yang disusun secara sistematis. Metode ini digunakan untuk memetakan konsep-konsep teoritis mengenai moderasi, toleransi, dan konseling multikultural sehingga dapat dirumuskan menjadi model konseptual yang aplikatif. Literatur yang dikaji mencakup buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, regulasi pemerintah, serta laporan penelitian relevan yang diterbitkan dalam rentang dua dekade terakhir. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola pemikiran, mengklarifikasi konsep, serta menyusun integrasi antarteori secara logis. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan model implementatif moderasi yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan, konseling, maupun pendampingan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai moderasi Islam memperlihatkan bahwa ajaran dasar Islam menempatkan umat sebagai kelompok yang menjunjung keseimbangan. Hal ini tercermin dalam konsep ummatan wasathan yang mengarahkan umat untuk tidak terjebak pada sikap berlebihan maupun pengabaian dalam beragama. Moderasi menjadi prinsip dasar yang menuntun umat Islam agar mampu menavigasi realitas sosial yang plural, tanpa kehilangan esensi ajaran agama. Secara historis, praktik moderasi sudah tampak dalam strategi Nabi Muhammad SAW ketika membangun Piagam Madinah sebagai kontrak sosial yang melindungi hak kelompok berbeda dan menata kehidupan komunal berdasarkan keadilan dan tanggung jawab bersama.

Dalam tataran praksis sosial, toleransi menjadi bentuk nyata dari prinsip moderasi. Toleransi tidak dipahami sebagai relativisme, tetapi sebagai sikap menghargai perbedaan dan mengakui hak

orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Islam Nusantara yang berkembang melalui dakwah kultural memperlihatkan bagaimana pendekatan toleran dapat menjadi jembatan efektif dalam membangun kohesi sosial. Tradisi ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan intoleransi modern yang sering kali diperkuat oleh penyebaran informasi digital yang tidak terverifikasi.

Sementara itu, konseling multikultural memberikan arah implementatif dalam penguatan moderasi pada level pendidikan dan pendampingan. Pendekatan ini menekankan sensitivitas budaya dan kemampuan profesional dalam memberikan layanan kepada individu dari latar belakang yang beragam. Dalam perspektif Islam, pendekatan multikultural selaras dengan nilai ukhuwah insaniyah yang menempatkan kemanusiaan sebagai fondasi hubungan sosial. Integrasi nilai moderasi dalam konseling memungkinkan proses pendampingan berjalan lebih efektif, terutama dalam membangun empati, kesadaran keberagaman, dan kemampuan mengelola perbedaan tanpa konflik.

Ketiga komponen—moderasi, toleransi, dan konseling multikultural—membentuk kerangka konseptual yang saling melengkapi. Moderasi menyediakan landasan normatif, toleransi menghadirkan manifestasi sosial, dan konseling multikultural menawarkan instrumen implementatif. Integrasi ini dapat dijadikan model untuk memperkuat nilai moderasi di masyarakat, terutama dalam lingkungan yang rentan terhadap penetrasi ideologi ekstrem. Penguatan moderasi tidak hanya bergantung pada regulasi atau kampanye moral, tetapi memerlukan pendekatan pendidikan dan pendampingan yang sistematis agar nilai tersebut dapat diinternalisasi secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa moderasi Islam merupakan konsep yang memiliki landasan teologis dan historis yang kokoh, sekaligus relevan dalam merespons masalah sosial-keagamaan kontemporer. Moderasi menjadi prinsip penuntun bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada di masyarakat. Toleransi berperan sebagai bentuk operasional dari nilai moderasi, sedangkan konseling multikultural menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai tersebut dalam ranah pendidikan dan pendampingan sosial. Integrasi ketiga aspek ini membentuk

model penguatan moderasi Islam yang komprehensif dan aplikatif, sehingga mampu memperkuat harmoni sosial sekaligus mencegah berkembangnya ekstremisme. [Times New Roman, 12pt, normal].

SARAN

Penguatan moderasi Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai pendekatan pendidikan, kebijakan, dan pendampingan sosial. Lembaga pendidikan dan lembaga layanan psikologis perlu mengintegrasikan pendekatan konseling multikultural dalam kurikulumnya sebagai upaya membentuk generasi yang toleran dan kritis terhadap isu keberagaman. Pemerintah serta lembaga keagamaan diharapkan memperkuat literasi publik mengenai moderasi beragama, terutama dalam konteks digital. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model implementasi moderasi yang lebih spesifik sesuai kebutuhan komunitas tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Moderasi Islam dan Multikulturalisme." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 1–24.
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge, 2015.
- Hasyim, Syafiq. *Islam Nusantara: Moderasi, Toleransi, dan Budaya Lokal*. Jakarta: Mizan, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Mujiburrahman. "Moderasi Beragama: Konsep, Urgensi, dan Implementasinya di Indonesia." *Studia Islamika* 26, no. 3 (2019): 435–458.
- Shihab, M. Quraisy. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sue, Derald Wing, and David Sue. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. 7th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2016.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2001.